

PENINGKATAN KOMPETENSI MITIGASI BENCANA SISWA DENGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN BENCANA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

Dewi Hidayati¹

Email: dewi.mdr99@gmail.com

Abstract: *To prepare a community that is ready and alert to natural disasters needs to be instilled and introduced early to the students in the context of education how Islam sees disaster. During this time, students are of the view that Islamic values, have not touched on disaster and disaster mitigation because of their ignorance about the teachings of Islam itself. Usually they also know superficially, without going through an in-depth study of the Islamic view of the damage to the environment and the disaster itself. For that, it needs to be introduced in more depth about the Islamic view of disaster. The approach of this research is quantitative research with comparative design. The subject of this research is the students of State Junior High School located in Bangkalan District, with stratification of city, middle, and periphery schools. In this study used questionnaire method to know the initial description of students' knowledge about disaster theology approach in Islamic perspective and to know the competence of disaster mitigation attitude and skill aspects. Data analysis in this research is used T Test Independent Samples Test with SPSS 20. The result of this research shows that most students have good knowledge about disaster and disaster mitigation in Islamic perspective. There is a difference in disaster mitigation competencies in attitude and skill aspects between the implementation of disaster theology approach in Islamic perspective with material-based approach to students of State Junior High School (SMPN) in Bangkalan District.*

Keywords: *competence, mitigation, disaster, Islamic perspective*

¹ Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Pendahuluan

Indonesia secara geografis merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam, seperti: gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, gelombang tsunami, bencana abrasi, dan sebagainya. Dengan kondisi geografis yang kurang menguntungkan perlu diantisipasi oleh seluruh masyarakat, untuk mengurangi dampak bencana. Krisis ekologi saat ini hadir dalam berbagai bentuk bencana baik dalam skala lokal, nasional, dan global.²

Berdasarkan kondisi tersebut, konstruksi pemikiran umat tentang bencana, perlu diperkuat dengan pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang bencana, sehingga tidak keliru memahami bencana. Fakta di lapangan menunjukkan banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya bagaimana agama khususnya Islam memandang bencana. Sehingga, kurang mempunyai pandangan yang komprehensif tentang bagaimana umat menjaga kelestarian lingkungan hidup, mengatasi bencana, dan tangguh menghadapi bencana itu sendiri. Pada umumnya fikih bencana masih dipahami dengan makna tekstual, sehingga kurang memberikan pemahaman yang utuh tentang hakikat bencana itu sendiri. Selama ini, pendekatan ilmu pengetahuan masih kurang digali dalam sebagian umat beragama sehingga menjadi pribadi yang pasrah.

Fikih bencana merupakan respon dari sebuah usaha yang diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai suatu fenomena agama dan bencana. Hal ini disadari dugaan bahwa di dalam masyarakat terdapat pengetahuan dan keyakinan yang kadang tidak dapat diuji dengan prosedur ilmiah tetapi secara efektif menentukan sikap dan langkah yang diambil. Oleh karena itu dengan “mengintegrasikan” ilmu (pembuktian ilmiah), agama (keyakinan, Tuhan), budaya (pengetahuan/kreatifitas lokal), tersebut, terdapat harapan besar bahwa semua sisi tentang bencana dan agama dapat dipahami dengan baik.³

²Muhaimin. 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan Untuk Peningkatan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta. Hlm 10.

³Indiyanto, Agus dan Kuswajoyo, Arqom. 2012. *Interpretasi dan Respon Atas Bencana, Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan. Hlm 11.

Islam sangat memperhatikan dan menjunjung akhlak manusia terhadap alam, yang juga menjadi sumber bencana alam dalam berbagai bentuk. Perilaku manusia berinteraksi dengan alam diatur oleh Al-Qur'an secara lengkap. Munculnya fikih lingkungan merupakan respon dari berbagai persoalan umat terutama munculnya permasalahan lingkungan hidup manusia yang sangat kompleks, termasuk di dalamnya tentang bencana alam.⁴

Allah sangat keras melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Hukuman Allah sangat tegas bagi orang-orang yang merusak lingkungan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 33:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا
أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ (33)

Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diusir dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar.

Untuk menyiapkan masyarakat yang siap dan sigap akan bencana alam perlu ditanamkan dan dikenalkan sejak dini kepada siswa dalam konteks pendidikan bagaimana Islam memandang bencana. Selama ini, siswa berpandangan bahwa nilai-nilai Islam, belum menyentuh tentang bencana dan mitigasi bencana karena ketidaktahuan mereka tentang ajaran Islam itu sendiri. Biasanya mereka juga mengetahui secara dangkal, tanpa melalui kajian mendalam tentang pandangan Islam mengenai kerusakan lingkungan dan bencana itu sendiri. Untuk itu, perlu diperkenalkan secara lebih mendalam tentang pandangan Islam terhadap bencana.

⁴Muhaimin. 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan Untuk Peningkatan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta. Hlm 14.

Hal ini sangat penting dilakukan agar siswa memiliki landasan yang kuat tentang diri dan lingkungannya yang didasarkan kepada keyakinan agama Islam yang dianut. Memahami gejala alam dan mengenal cara-cara menghadapi bencana alam, termasuk dalam dunia pendidikan perlu dipersiapkan sejak dini sebagai bagian menyiapkan generasi Indonesia yang tangguh dalam menghadapi bencana. Penelitian Subagia, dkk⁵ (2015) tentang implementasi kurikulum Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi (MBAGB) di sekolah baru dilakukan sebatas pengetahuan informatif dasar dengan pemahaman siswa yang cukup rendah tentang mitigasi bencana.

Secara khusus, Kabupaten Bangkalan merupakan daerah yang termasuk dalam siaga bencana. Daerah sepanjang pesisir utara Kabupaten Bangkalan sangat rentan dengan bencana alam akibat abrasi dan berkurangnya garis pantai. Hal ini mengancam penduduk di sekitarnya, apabila musim penghujan dengan angin kencang sering terjadi angin ribut secara tiba-tiba yang mengakibatkan rusaknya pemukiman penduduk di sekitar pantai. Sementara di wilayah selatan Kabupaten Bangkalan, bencana banjir menjadi langganan setiap tahunnya. Bencana banjir merendam Kecamatan Blega dan beberapa daerah lainnya di wilayah selatan Bangkalan. Termasuk di wilayah kota, terjadi penyempitan sungai yang menyebabkan genangan air dan banjir di beberapa titik. Sementara bencana alam lainnya adalah di saat musim penghujan, kerap kali terjadi bencana angin kencang di berbagai wilayah di Kabupaten Bangkalan. Hal ini tentunya menjadi hal untuk diantisipasi terutama bagaimana menyiapkan siswa menghadapi berbagai bencana yang terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis gambaran awal pengetahuan siswa tentang pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dalam pembelajaran tentang mitigasi bencana, (2) menganalisis perbedaan kompetensi mitigasi bencana aspek sikap antara implementasi pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dengan pendekatan berbasis materi, dan (3) menganalisis perbedaan kompetensi mitigasi

⁵Subagia, Wayan, dkk. 2015. Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, No.1, April 2015 hlm 585 – 598

bencana keterampilan antara implementasi pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dengan pendekatan berbasis materi pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bangkalan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sukmadinata⁶ menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena yang diteliti secara objektif dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dilakukan dengan rancangan atau desain komparasi. Komparasi merupakan pendekatan penelitian untuk membandingkan atau membedakan suatu hal yang menjadi tema atau fokus penelitian. Hal utama yang dibandingkan adalah kompetensi mitigasi bencana siswa antara pendidikan dengan pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dan pendidikan bencana dengan pendekatan berbasis materi. Dalam rancangan penelitian ini eksperimen dilakukan sebanyak 3 kali pembelajaran tentang mitigasi bencana pada masing-masing kelompok dengan materi dan beban belajar yang sama.

Secara khusus subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Bangkalan. Dalam penelitian ini populasi SMP Negeri di Kabupaten Bangkalan adalah 47 sekolah dengan stratifikasi sekolah kota, tengah, dan pinggiran. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel berlapis (*stratified sampling*).⁷ Untuk itu dipilih 6 SMP Negeri di Kabupaten Bangkalan, yaitu SMPN 1 dan SMPN 2 Bangkalan mewakili sekolah kota, SMPN 1 Klampis dan SMPN 1 Arosbaya mewakili sekolah tengah, dan SMPN 1 Kokop dan SMPN 2 Tanjungbumi mewakili sekolah pinggiran di Kabupaten Bangkalan. Masing-masing sekolah dalam stratifikasi kelompok digunakan kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk kelas yang dipilih adalah kelas VIII.

⁶ Sukmadinata. *Metode Penelitian*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008) hlm 53

⁷ Creswell, JW. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 220.

Dalam penelitian ini digunakan metode angket mengetahui gambaran awal pengetahuan siswa tentang pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dan mengetahui kompetensi mitigasi bencana aspek sikap dan keterampilan. Analisis data dalam penelitian ini digunakan adalah Uji *T test Indenpendent Samples Test* dengan *SPSS 20* digunakan untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol, yaitu: (a) perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan, (b) perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol sesudah perlakuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pengetahuan Awal Siswa Tentang Bencana dan Mitigasi Bencana dalam Perspektif Islam

Sebelum pada kajian pokok tentang keterampilan mitigasi bencana dipaparkan tentang pengetahuan awal siswa tentang bagaimana Islam memandang bencana dan mitigasi bencana itu sendiri. Pengetahuan awal siswa ini dilakukan dengan tujuan pemetaan pengetahuan siswa tentang bencana dan mitigasi bencana dalam perspektif Islam. Ada beberapa hal pandangan pokok Islam yang berkaitan dengan bencana dan mitigasi bencana, antara lain sebagai berikut.

- 1) Islam melarang secara tegas dan keras kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi sebagai sumber dari bencana alam
Secara umum siswa mengetahui tentang Islam yang sangat keras dalam melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Siswa mengetahui, setidaknya pernah mendapat pengetahuan tentang larangan membuat kerusakan di bumi yang diperoleh dalam guru-guru dan ustadz dalam pendidikan di sekolah formal ataupun dalam pendidikan madrasah diniyah. Ayat-ayat dalam al-Quran yang membahas tentang larangan membuat kerusakan di bumi, juga diketahui oleh sebagian besar siswa, meskipun di antara mereka tidak hafal tentang ayat tersebut.
- 2) Islam menganjurkan kepada manusia untuk mempunyai akhlak yang baik terhadap alam

Sebagian siswa mengetahui tentang perintah untuk manusia berakhlak baik terhadap lingkungan dengan tidak merusaknya, tetapi menjaga dan melestarikannya. Perintah tentang berakhlak baik terhadap alam terdapat banyak dalam al-Qur'an ataupun dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul. Sebagian besar siswa mengetahui hal ini. Bahkan sebagian besar dari mereka tahu secara mendetail bagaimana Nabi Sulaiman bersahabat dengan berbagai jenis binatang. Nabi dalam beberapa hadits dijelaskan, bagaimana akhlak beliau terhadap tumbuhan dan hewan. Perintah untuk menyayangi hewan, tidak merusak tanaman, dan sebagainya, secara umum sudah diketahui oleh siswa.

- 3) Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tetapi dalam memanfaatkan alam harus menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan.

Konsep khalifah dalam hubungannya antara manusia dan alam tidak banyak diketahui oleh siswa. Sebagian siswa, tahu bahwa manusia menjadi pemimpin atau khalifah di muka bumi, tetapi menjadi khalifah di muka bumi dalam konteks memanfaatkan isi alam mereka kurang mengetahuinya. Apalagi kewajiban manusia sebagai khalifah dalam interaksi dengan lingkungannya adalah boleh memanfaatkan alam untuk kebutuhan dan kepentingan manusia, tetapi harus menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Tidak merusak dan mengeksploitasi alam secara tidak bertanggungjawab.

- 4) Allah memberikan bencana kepada manusia yang kufur nikmat dengan membuat kerusakan di muka bumi

Tentang bentuk-bentuk hukuman dengan orang-orang yang kufur nikmat pada umumnya siswa sudah mengetahui. Termasuk juga, untuk orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Pada dasarnya ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak sekali yang berbicara tentang kufur nikmat, dan hukuman bagi orang-orang yang mengingkari nikmat Allah. Secara khusus, beberapa di antara siswa ada yang belum mengetahui tentang bencana bagi orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi.

- 5) Islam memperingatkan bahwa bencana itu adalah azab yang merupakan peringatan bagi umat manusia

Bahwa bencana merupakan peringatan bagi manusia, pada umumnya sudah dipahami oleh sebagian besar siswa. Dalam konteks ini, manusia untuk mengambil hikmah dan pembelajaran atas berbagai kejadian bencana yang terjadi. Sebagian besar siswa, memahami bahwa Allah memberikan bencana itu pastinya punya tujuan, bagaimana manusia belajar untuk berbuat lebih baik, menjadi kewajiban manusia, termasuk dalam hal ini adalah agar orang-orang tidak berbuat kesalahan kembali dengan membuat kerusakan di muka bumi.

- 6) Orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang yang munafik dan sangat tidak disukai Allah

Pada umumnya sebagian besar siswa, tidak memahami bahwa merusak lingkungan itu digolongkan sebagai orang munafik sebagaimana konsep munafik yang mereka ketahui selama ini. Konsep munafik yang mereka pahami adalah apabila berkata dusta, apabila dipercaya berkhianat, dan sebagainya. Mereka beranggapan bahwa berbeda konsep antara orang-orang munafik salah satunya adalah dengan merusak lingkungan. Segala sesuatu yang melanggar perintah Allah dapat digolongkan dengan orang-orang munafik.

- 7) Allah memandang bahwa orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang-orang yang berbuat melampaui batas

Pada umumnya sebagian besar siswa, kurang mengetahui tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang berbicara tentang merusak lingkungan adalah perbuatan orang-orang yang melampaui batas. Dalam konteks ini, kebanyakan siswa menganggap bahwa merusak lingkungan dalam perspektif Islam, bukan merupakan perbuatan yang keterlaluan atau melampaui batas. Padahal ditinjau dalam berbagai hal, merusak lingkungan itu sangat berbahaya karena berhubungan dengan masalah hidup orang banyak, dan kerusakan lingkungan yang terjadi juga dalam waktu yang relatif lama.

- 8) Islam menganjurkan kepada manusia untuk mengambil hikmah atas setiap kejadian bencana

Hampir setiap mengetahui bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil hikmah atas setiap kejadian bencana.

Dalam banyak ayat al-Qur'an dan hadits juga banyak membahas hal tersebut. Pelajaran ini dengan harapan manusia untuk belajar dari kejadian orang-orang terdahulu, dan tidak mengulangi perbuatan serupa. Terutama dalam setiap kejadian bencana, pasti ada hal yang diambil hikmah dan pembelajaran. Kemampuan manusia membaca setiap membaca bencana, menjadi hal utama dalam pesan yang disampaikan bagaimana Islam menyuruh umatnya untuk mengambil pembelajaran atau hikmah atas bencana yang terjadi.

- 9) Islam menjadikan bencana untuk menguji kualitas keimanan manusia untuk selalu tabah dan kuat dalam menghadapi cobaan atau bencana yang dihadapi

Kualitas keimanan manusia diuji dengan berbagai cobaan dan bencana, bagaimana mereka tetap teguh menjaga dan memegang keimanan mereka. Hal ini hampir diketahui oleh semua siswa dalam penelitian ini. Ketabahan dan keikhlasan selalu ditekankan dalam setiap cobaan atau bencana, sehingga menimbulkan kekuatan dalam menghadapinya. Hanya dengan itulah kualitas keimanan orang akan teruji dengan lebih kuat. Kita diperintahkan untuk tidak menyerah menghadapi berbagai cobaan yang dihadapi.

- 10) Islam mengajarkan manusia untuk membaca tanda-tanda dalam setiap kejadian Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tangguh menghadapi setiap cobaan atau bencana yang menimpa manusia

Membaca tanda-tanda bencana dalam Islam, bagi sebagian besar belum banyak diketahui. Hal ini terbukti dengan pengetahuan siswa tentang hal ini, masih banyak yang belum mengetahui, terutama hubungannya dengan membaca tanda-tanda bencana. Menurut sebagian besar siswa, tidak ada dalam Islam secara khusus yang membahas untuk memerintahkan manusia untuk membaca tanda-tanda bencana. Meskipun secara umum, dalam al-Qur'an dan hadits juga memerintahkan manusia untuk membaca berbagai tanda alam, agar dapat diantisipasi oleh manusia.

- 11) Islam memerintahkan kepada manusia untuk berbuat atau mengubah suatu keadaan termasuk dalam hal ini mengatasi dampak buruk atau akibat dari bencana.

Allah tidak akan mengubah suatu keadaan, apabila manusia itu sendiri tidak mengubah situasi tersebut. Hal ini juga diketahui oleh sebagian besar siswa, bagaimana dalam al-Qur'an dan hadits banyak mengatur manusia untuk berbuat sesuatu mengatasi dampak buruk dalam bencana. Artinya, tidak diperkenankan manusia untuk berdiam diri dan pasrah menghadapi keadaan. Juga tidak boleh menyerah dan pasrah dengan situasi yang kurang menguntungkan akibat bencana.

b. Keterampilan Mitigasi Bencana Aspek Sikap

1. Keadaan Awal Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol dalam kompetensi mitigasi bencana aspek sikap sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1
Keadaan Awal Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sekolah	Kompetensi Mitigasi Bencana	Keadaan Awal		Signifikansi	Keterangan
		Ekspe- rimen	Kontrol		
Sekolah A (Kota)	Sikap	75,31	73,68	$0,100 > 0,05$	Tidak ada perbedaan
Sekolah B (Tengah)	Sikap	73,71	72,00	$0,146 > 0,05$	Tidak ada perbedaan
Sekolah C (Pinggiran)	Sikap	73,46	72,28	$0,407 > 0,05$	Tidak ada perbedaan

2. Sesudah Perlakuan antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kompetensi mitigasi bencana aspek sikap siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2
Perbedaan Kompetensi Mitigasi Aspek Sikap Sesudah Perlakuan
Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sekolah	Kompetensi Mitigasi Bencana	Sesudah Perlakuan		Gain	Signifikansi	Keterangan
		Ekspe- rimen	Kontrol			
Sekolah A (Kota)	Sikap	87,12	76,59	10,53	$0,000 < 0,05$	Ada Perbedaan Signifikan

Sekolah B (Tengah)	Sikap	83,18	74,15	9,03	$0,000 < 0,05$	Ada Perbedaan Signifikan
Sekolah C (Pinggiran)	Sikap	82,21	73,40	8,81	$0,000 < 0,05$	Ada Perbedaan Signifikan

Hasil analisis data untuk membandingkan kompetensi mitigasi bencana aspek sikap antara kelompok eksperimen dan kontrol sesudah perlakuan dengan uji *T test Independent Samples Test* dengan SPSS 20 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kompetensi mitigasi bencana aspek sikap antara kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga menerima hipotesis kerja dan menolak hipotesis nihil.

c. Keterampilan Mitigasi Bencana Aspek Keterampilan

1. Keadaan Awal Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol dalam kompetensi mitigasi bencana aspek keterampilan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 3
Keadaan Awal Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sekolah	Kompetensi Mitigasi Bencana	Keadaan Awal		Signifikansi	Keterangan
		Ekspe- rimen	Kontrol		
Sekolah A (Kota)	Keterampilan	76,06	75,18	$0,452 > 0,05$	Tidak Ada Perbedaan
Sekolah B (Tengah)	Keterampilan	75,28	74,12	$0,316 > 0,05$	Tidak Ada Perbedaan
Sekolah C (Pinggiran)	Keterampilan	73,18	71,00	$0,199 > 0,05$	Tidak Ada Perbedaan

2. Sesudah Perlakuan antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kompetensi mitigasi bencana keterampilan siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4
Perbedaan Kompetensi Mitigasi Bencana Aspek Keterampilan
Sesudah Perlakuan Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sekolah	Kompetensi Mitigasi Bencana	Sesudah Perlakuan		Gain	Signifikan	Keterangan
		Ekspe- rimen	Kontrol			
Sekolah A (Kota)	Keterampilan	87,68	77,65	10,03	$0,000 < 0,05$	Ada Perbedaan Signifikan
Sekolah B (Tengah)	Keterampilan	85,18	77,03	8,15	$0,000 < 0,05$	Ada Perbedaan Signifikan
Sekolah C (Pinggiran)	Keterampilan	83,15	73,84	9,31	$0,000 < 0,05$	Ada Perbedaan Signifikan

Hasil analisis data untuk membandingkan kompetensi mitigasi bencana aspek keterampilan antara kelompok eksperimen dan kontrol sesudah perlakuan dengan uji *T test Indenpendent Samples Test* dengan SPSS 20 menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kompetensi mitigasi bencana aspek keterampilan antara kelompok eksperimen dan kontrol, sehingga menerima hipotesis kerja dan menolak hipotesis nihil.

2. Pembahasan

a. Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa Aspek Sikap

Sebagian besar siswa memiliki kompetensi mitigasi bencana aspek sikap dalam kategori baik. Siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam lebih baik aspek sikapnya dalam mitigasi bencana dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran dengan pembelajaran bencana dengan pendekatan berbasis materi secara umum seperti pembelajaran bencana lainnya.

Hal utama adanya perbedaan kompetensi aspek sikap tersebut secara keseluruhan adalah karena Islam mengatur secara khusus bagaimana umat menghadapi bencana. Beberapa di antaranya banyak terdapat ayat atau hadits serta sumber-sumber hukum Islam lainnya yang membahas secara khusus tentang bencana alam, kerusakan lingkungan, dan sejenisnya. Selain itu banyak ajaran Islam yang secara umum dapat diterjemahkan juga dengan kondisi yang relevan dengan bencana alam.

Pada umumnya siswa menyikapi bahwa bencana merupakan kuasa Allah karena manusia merusak lingkungan. Merusak merupakan perbuatan yang ingkar terhadap nikmat Allah yang semestinya harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini menjadi berbeda ketika manusia melakukan pengrusakan di muka bumi. Pada intinya bencana merupakan hukuman Allah untuk umat yang kufur nikmat dengan merusak lingkungan. Kondisi ini disadari oleh sebagian besar siswa, bahwa segala bencana yang hadir sebagian besar karena ulah manusia.

Sebagian besar berpandangan bahwa tidak mungkin terjadi banjir kalau manusia tidak menebang hutan, merusak dan menggunduli hutan, tidak membuat bangunan di daerah resapan air, membangun sistem drainase yang baik. Banjir tidak akan datang secara tiba-tiba. Allah menurunkan banjir karena ulah manusia yang merusak lingkungan. Kondisi ini juga sejalan dengan pemikiran Muhaimin karena krisis ekologi yang dilakukan oleh manusia, bencana hadir dalam berbagai bentuk.⁸

Kondisi ini disadari sepenuhnya oleh siswa. Selain itu, beberapa bencana lainnya terjadi akibat manusia yang ingkar, seperti: tanah longsor, kebakaran hutan, dan sebagainya. Konsep inilah yang dipahami oleh sebagian besar siswa, bahwa di dunia itu segala yang terjadi dikarenakan adanya sebab dan akibat. Allah memberikan bencana alam, sebagai akibat dari manusia yang merusak alam.

Pada hakikatnya bencana adalah peringatan terhadap manusia untuk mengambil hikmah atas apa yang dilakukan terhadap alam. Setiap individu harus mengambil hikmah terjadinya bencana salah satunya dengan tidak merusak lingkungan hidup. Ini adalah bagian penting dari

⁸Muhaimin. 2015. *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan Untuk Peningkatan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta. Hlm 10.

mitigasi bencana, bagaimana setiap individu dapat mengantisipasi kejadian bencana di masa yang akan datang. Sebagian besar siswa menyadari bahwa hikmah atau pembelajaran dari setiap kejadian yang dialami merupakan sesuatu yang sangat penting.

b. Kompetensi Mitigasi Bencana Aspek Keterampilan

Secara keseluruhan siswa menyadari bahwa mitigasi bencana merupakan elemen yang harus dikuasai oleh setiap individu. Mitigasi bencana dilakukan dengan serangkaian kegiatan atau tindakan untuk mengurangi dampak risiko bencana. Serangkaian kegiatan ini meliputi: sebelum bencana, pada saat kejadian bencana, dan setelah kejadian bencana. Kemampuan mitigasi bencana dapat dilakukan secara individual maupun kolektif.

Keterampilan mitigasi bencana yang dianggap penting oleh siswa adalah kontribusi untuk mengatasi bencana. Masing-masing individu sesuai dengan kemampuannya berperan atau berkontribusi dalam mengurangi dampak bencana. Intinya setiap orang terutama untuk dirinya sendiri mampu melakukan tindakan untuk mengurangi dampak bencana. Apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi, tindakan penyelamatan yang harus diambil, dan sebagainya. Selanjutnya dengan peran masing-masing, sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya harus membantu melakukan sesuatu yang berguna bagi orang lain dan komunitasnya.

Keterampilan mitigasi bencana lainnya yang harus dimiliki oleh siswa adalah kerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam mengatasi bencana. Semua komponen harus bahu-membahu bekerja sama dalam program mitigasi bencana. Pihak terkait dalam hal ini adalah Badan Penanggulangan Bencana, pemerintah, petugas medis, psikolog, relawan, dan masyarakat lainnya. Meskipun sebagai korban, kita juga wajib mempunyai keterampilan menjalin komunikasi dengan pihak terkait. Kita pasti memerlukan mereka untuk membantu dalam mengatasi atau mengurangi dampak bencana, dan melayani korban bencana dalam kebutuhan sehari-hari. Perlu usaha secara konsisten dan sinergi antarberbagai pihak terkait. Mengajak dan mengajarkan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengatasi berbagai bencana merupakan hal yang tidak

mudah. Dalam konteks ini, sinergilah yang dibutuhkan untuk mengurangi dampak bencana bagi masyarakat secara luas. Bahwa harus ada kepedulian dan komitmen bersama untuk terus membentuk masyarakat yang tangguh bencana.

Keterampilan lainnya berhubungan dengan mitigasi bencana adalah secara mandiri harus mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam bencana yang terjadi. Kemandirian juga menunjukkan adanya ketangguhan masyarakat untuk menghadapi bencana. Mandiri dalam pengertian setiap individu harus mempunyai kemampuan sendiri, tidak terlalu tergantung kepada orang lain, mampu berbuat dan mengambil keputusan sendiri dalam serangkaian tindakan menghadapi bencana dan mengatasi bencana.

Seluruh siswa menyatakan bahwa apabila terjadi bencana harus mengungsi di tempat yang lebih aman menjauh dari pusat terjadinya bencana tersebut. Begitu bencana alam terjadi hal pertama yang dilakukan adalah menjauh dari pusat bencana. Hal ini pada umumnya sudah dikuasai dengan baik oleh sebagian besar siswa. Ketika terjadi gempa, maka dia harus menjauh dari pusat gempa. Ketika terjadi badai, maka harus menjauh dari pusat badai tersebut berada. Mitigasi bencana seperti ini pada umumnya sudah diketahui dan dikuasai oleh sebagian besar siswa.

Keterampilan lainnya yang sebagian besar sudah dikuasai oleh siswa adalah mengikuti jalur evakuasi dalam program mitigasi bencana. Jalur evakuasi biasanya sudah ditentukan oleh tim penanggulangan bencana, yang merupakan jalur penyelamatan tercepat yang biasanya dilakukan. Menolak untuk dievakuasi ke jalur atau wilayah yang aman adalah tindakan yang keliru, karena dikhawatirkan akan menjadi korban bencana. Selain itu tidak perlu khawatir rumahnya menjadi target pencurian orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

c. Perbedaan Kompetensi Mitigasi Bencana Pembelajaran dengan Teologi Bencana dalam Perspektif Islam dengan Pendekatan Berbasis Materi

Beberapa hal yang mendukung pembelajaran dengan pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam lebih baik dibandingkan pembelajaran mitigasi bencana secara konvensional adalah:

1. Nilai-nilai Islam relevan dengan mitigasi bencana

Ajaran Islam sangat lekat dengan mitigasi bencana. Segala sesuatu yang berhubungan dengan bencana diatur dalam Islam, meskipun beberapa di antaranya tidak disampaikan secara spesifik. Mitigasi bencana dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat atau mengurangi kerentanan masyarakat, agar mampu menolong diri sendiri dan kelompoknya dalam menghadapi ancaman bahaya yang berpotensi menjadi bencana di sekitar kehidupannya. Islam mengajarkan manusia untuk menjadi masyarakat siap dan tangguh menghadapi bencana.

Beberapa ajaran Islam yang berhubungan dengan bencana dan mitigasi bencana adalah: (1) Islam melarang secara tegas dan keras kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi sebagai sumber dari bencana alam. (2) Islam menganjurkan kepada manusia untuk mempunyai akhlak yang baik terhadap alam. (3) Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, tetapi dalam memanfaatkan alam harus menjaga keseimbangan dan pelestarian lingkungan. (4) Allah memberikan bencana kepada manusia yang kufur nikmat dengan membuat kerusakan di muka bumi. (5) Islam memperingatkan bahwa bencana itu adalah azab yang merupakan peringatan bagi umat manusia. (6) Orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang yang munafik dan sangat tidak disukai Allah. (7) Allah memandang bahwa orang-orang yang merusak lingkungan merupakan orang-orang yang berbuat melampaui batas. (8) Islam menganjurkan kepada manusia untuk mengambil hikmah atas setiap kejadian bencana. (9) Islam menjadikan bencana untuk menguji kualitas keimanan manusia untuk selalu tabah dan kuat dalam menghadapi cobaan atau bencana yang dihadapi. (10) Islam mengajarkan manusia untuk membaca tanda-tanda dalam setiap kejadian Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tangguh menghadapi setiap cobaan atau bencana yang menimpa manusia. (11) Islam memerintahkan kepada manusia untuk berbuat atau mengubah suatu keadaan termasuk dalam hal ini mengatasi dampak buruk atau akibat dari bencana.

2. Persoalan bencana meliputi dimensi agama

Agama merupakan pedoman dasar manusia dalam segala konteks kehidupannya. Agama yang menuntun perilaku manusia ke arah yang sesuai dengan tuntunan agama. Tentunya mengarah kepada hal-hal yang baik dan positif. Hal ini juga berpengaruh pada cara manusia memandang hakekat diri dan alamnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama dalam hal ini adalah agama Islam.

Agama berperan dalam merumuskan pandangan-pandangan mengenai bencana alam dan dalam menciptakan perspektif-perspektif mengenai peran manusia di dalam alam. Pandangan dunia yang religius penting artinya untuk menganalisis akar-akar bencana dan krisis lingkungan maupun untuk pemecahannya. Isu-isu aktual kontemporer tidak luput dari perhatian fikih, termasuk bencana dan isu-isu tentang lingkungan hidup. Hal ini menjadi perhatian serius dalam khazanah pemikiran ulama terutama dalam perspektif fikih.

Persoalan bencana dan kesiapan manusia dalam menghadapinya pada hakekatnya meliputi dimensi keagamaan. Dengan implementasi pendekatan teologi bencana, mampu menjadikan motivasi bagi siswa untuk selalu berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Bahwa dalam Islam mengatur berbagai hal, termasuk menjadi umat yang tangguh dalam menghadapi bencana. Memperkuat keimanan dan ketakwaan manusia dalam menghadapi bencana.

3. Islam mengajarkan manusia untuk tangguh menghadapi bencana

Mitigasi bencana sejalan dengan ajaran Islam, yang mengajarkan untuk tangguh menghadapi bencana. Setiap individu harus tangguh dan tidak boleh menyerah atas apapun yang terjadi dalam menghadapi bencana, baik itu pada saat bencana maupun setelah kejadian bencana. Islam mengajarkan kepada manusia untuk tabah dan kuat, serta tidak pantang menyerah menghadapi bencana

Kemandirian umat menjadi hal yang utama dalam mengubah berbagai keadaan, termasuk di dalamnya mengubah keadaan yang hadapi dalam kejadian bencana. Hal ini diingatkan oleh Allah dalam Surat Ar Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

4. Islam mengajarkan manusia untuk membaca tanda-tanda dalam setiap kejadian bencana

Meskipun secara umum, dalam al-Qur'an dan hadits juga memerintahkan manusia untuk membaca berbagai tanda alam, agar dapat diantisipasi oleh manusia. Setiap kejadian bencana haruslah menjadi pelajaran yang sangat berharga. Hal ini ditegaskan oleh dalam firman Allah Swt dalam al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr ayat 2:

... فَاعْتَبِرُوا يٰٓأُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan"

Islam secara khusus memerintahkan manusia untuk membaca tanda-tanda bencana. Setiap manusia wajib menggunakan berbagai alat inderanya untuk melihat setiap kejadian, baik untuk menjadi pelajaran maupun sebagai antisipasi bencana.

Artinya "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS Al-A'raf 179).

5. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi, mengajarkan akhlak yang baik terhadap semua bentuk kehidupan di muka bumi

Dalam perspektif agama Islam, alam adalah segala sesuatu selain Allah SWT. Alam bukan hanya benda-benda angkasa atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat di antara keduanya. Alam mencakup semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum diketahui.

Manusia mempunyai posisi yang sangat tinggi, baik dalam hubungannya dengan alam maupun dengan Tuhan, Sang Pencipta Alam. Oleh karena itu, di kalangan para sufi, manusia merupakan wakil Tuhan (khalifah) karena hanya manusia yang mampu memantulkan semua sifat-sifat Tuhan (teomorfis). Kertanegara⁹ menyatakan potensi teomorfisnya ini, manusia mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam.

Menurut Haleem¹⁰, manusia mempunyai peran sebagai wakil Tuhan secara ekologis (*ecological khalifah*) karena Tuhan menciptakan alam semesta dengan teratur dan sinergis, pengaturan-Nya adalah satu sistem kerja yang saling mendukung dan senantiasa serasi dan tepat (QS. Ar-Rahman ayat 5-7). Alam merupakan amanah yang harus dijaga oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena alam adalah amanah (hanya titipan sementara saja), maka ia tidak boleh dirusak dan harus dikembalikan kepada pemiliknya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan tujuan penciptaan alam menurut Islam yaitu alam tidak diciptakan begitu saja tanpa alasan (sia-sia) (QS. Al-Ahqaf ayat 3). Alam sebagai pengatur simbiosis mutualisme dapat diartikan sebagai penciptaan alam oleh Tuhan. Di samping sebagai nikmat untuk seluruh umat manusia, alam juga dapat menjadi ujian bagi manusia jika sumber daya alam yang melimpah ini jatuh ke tangan manusia yang tamak dan rakus, yang mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kelestariannya.

⁹Kertanegara, Mulyadi. (2006). *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati. Hlm 112 – 113.

¹⁰Haleem, Harfiyah. (2006). “*The Ecological Khalifah: Islam and Environment*” dalam *The Muslim World Book Review*. Vol 27. Issue I. Aunum 2006. Hlm 6 – 19.

Oleh karena itu, akhlak terhadap alam dalam Islam tidak hanya akhlak dalam pengertian secara etika, tetapi mencakup seluruh aspek seperti keseluruhan sikap, perbuatan, dan tindakan baik terhadap alam. Manusia yang beretika dengan baik ketika ia dapat menjalin hubungan baik dengan Penciptanya (*hablum min Allah*), dan juga dapat bergaul dengan manusia dengan baik (*hablum min al-Nas*), termasuk dengan memperlakukan tumbuhan dan hewan-hewan (bagian dari alam) dengan baik. Konservasi dan pemanfaatan alam berfungsi untuk warisan generasi penerus di masa yang akan datang. Salah satu konsep Islam dalam masalah pemanfaatan alam adalah *had al-kifayah* (standar kebutuhan yang layak). Hal ini berarti keperluan manusia akan sumber daya alam hendaknya secukupnya saja, karena pemakaian yang berlebihan dapat merusak kelestarian alam dan keseimbangan ekosistemnya.¹¹

Secara umum interaksi manusia dan lingkungan dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut.

a. Agar manusia menjadi pelaku aktif lingkungan serta melestarikannya

Dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 9 memerintahkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا
وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak

¹¹Muhammad, Agus. (2007). *Membangun Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana: Perspektif Islam tentang Pengurangan Resiko Bencana*. Jakarta: CBD RM-NU. Hlm 95.

dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.

Pesan yang disampaikan dalam surat Ar Ruum ayat 9 di atas menggambarkan agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber daya alam, sehingga tidak dapat diwariskan untuk generasi mendatang. Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengolah lingkungan serta melestarikannya. Seorang Muslim memandang alam sebagai milik Allah SWT yang wajib disyukuri dengan cara menggunakan dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya sehingga dapat memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri. Pemanfaatan alam yang diajarkan adalah pemanfaatan yang didasari oleh sikap tanggungjawab. Alam yang memberikan keuntungan tidak hanya diambil kandungannya saja tetapi juga supaya alam tetap utuh dan lestari dengan cara memberikan kesempatan kepada alam untuk melakukan rehabilitasi atau membantu mempercepat pemulihannya kembali.

b. Manusia tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan

Di dalam surat Ar Ruum ayat 41 Allah SWT memperingatkan bahwa terjadinya kerusakan di darat dan di laut akibat ulah manusia, yang artinya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. Ar-Rum: 41)

Serta surat Al Qashash ayat 77 menjelaskan sebagai berikut:

:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77).

Firman Allah SWT di dalam surat Ar Ruum ayat 41 dan surat Al Qashash ayat 77 menekankan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini. Dari keterangan di atas, jelaslah aturan-aturan agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan. Semua larangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar tidak mencelakakan orang lain, sehingga terhindar dari musibah yang menimpahnya. Islam memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia, sebab fakta spritual menunjukkan bahwa terjadinya bencana alam seperti banjir, longsor, serta bencana alam lainnya lebih banyak didominasi oleh aktifitas manusia. Allah SWT Telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara yuridis fiqhiyah berpeluang dinyatakan bahwa dalam perspektif hukum Islam status hukum pelestarian lingkungan hukumnya adalah wajib.¹²

¹²Abdillah, M. (2005). *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. Hlm 11 – 12.

Perilaku yang dilandasi dengan agama akan melahirkan moral lingkungan. Moral lingkungan hidup membahas tindakan manusia yang berhubungan dengan tempat tinggalnya dan makhluk-makhluk non-manusia. Moral lingkungan hidup bukanlah cabang moral, seperti moral-medis dan moral bisnis, tetapi perluasan bidang moral¹³ (Chang, 2001:37). Moral lingkungan hidup memberikan pertimbangan-pertimbangan filosofis dan biologis mengenai hubungan manusia dengan tempat tinggalnya dan makhluk ciptaan lainnya.¹⁴ (Chang, 2001:34). Pertimbangan-pertimbangan filosofis yang didasarkan atas agama berarti pertimbangan-pertimbangan yang mendasar, yang sesuai dengan hakikat manusia. Misalnya: manusia adalah makhluk berakal budi, maka ia harus menggunakan akal budinya apabila ingin memutuskan apa yang akan dilakukannya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang bencana dan mitigasi bencana dalam perspektif Islam dan da perbedaan kompetensi mitigasi bencana aspek sikap dan keterampilan antara implementasi pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dengan pendekatan berbasis materi pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Bangkalan.

Dalam dunia pendidikan, implementasi pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam dalam pembelajaran hendaknya lebih diintensifkan. Siswa harus diberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Islam tentang bencana dan mitigasi bencana. Pendekatan agama akan lebih memperkaya kualitas keimanan siswa dalam menanggapi bencana dan memperkuat kemampuan mitigasi bencana siswa. Pendekatan agama dapat memberikan nilai lebih kepada siswa karena esensinya mitigasi bencana berkaitan erat dengan perilaku seseorang dalam menghadapi bencana. Pendekatan teologi bencana dalam

¹³ Chang, William. (2001). *Moral Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm 37.

¹⁴ Chang, William. (2001). *Moral Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hlm 34

perspektif Islam aplikasinya dalam pembelajaran hendaknya dikolaborasikan dengan berbagai pendekatan dan media mengenai mitigasi bencana. Secara khusus, pembelajaran tentang mitigasi bencana dengan pendekatan teologi bencana dalam perspektif Islam perlu diperdalam kembali kepada semua siswa di tingkatan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2005). *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Basri, Hasan Mohammad, dkk. (2012). "*Paradigma Eko-Filosofi: Melacak Titik Temu Sains, Agama (Islam) dan Budaya (Jawa) dalam Memaknai, dan Mengantisipasi Bencana*" dalam *Agama, Budaya, dan Bencana*, Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.
- Borg, W. R, dan Gall, M.D. (2003). *Educational Research An Introduction. (Seven Edition)*. New York: Longman.
- Chang, William. (2001). *Moral Lingkungan Hidup* Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Creswell, JW. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haleem, Harfiah. (2006). "*The Ecological Khalifah: Islam and Environment*" dalam *The Muslim World Book Review*. Vol 27. Issue I. Aunum 2006
- Harahap, A, dkk. (1997). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Yayasan Swarna Bhumi.
- Ichwan, Moch. Nur. (2012). "*Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemasalahatan*" dalam *Agama, Budaya, dan Bencana*, Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.
- Indiyanto, Agus dan Kuswajoyo, Arqom. (2012). *Interpretasi dan Respon Atas Bencana, Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan.

- Kertanegara, Mulyadi. (2006). *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Madani, Malik. (1997). *Memahami Musibah dan Amanah: Kajian atas Surah al-Anfal dalam Moh. Mahfud MD dkk. (Ed.). Spiritualitas Alquran dalam Membangun Kearifan Umat*. Yogyakarta: LPPAI UII.
- McMillan, J & Sumacher. (2011) *Research in Education a Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Muhaimin, (2015). *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan Untuk Peningkatan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad, Agus. (2007). *Membangun Ketahanan Masyarakat Menghadapi Bencana: Perspektif Islam tentang Pengurangan Resiko Bencana*. Jakarta: CBDRM-NU.
- Mukti, AG dan Winarna, A. (2012). *Manajemen Resiko Bencana dalam Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.
- Pusat Kurikulum. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Rubaidi. (2012). *Bencana dalam Kontruksi Pemikiran Fiqih Kiai dalam Agama, Budaya, dan Bencana*, Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemarwoto, Otto. (2002). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soemarwoto, Otto. (2008). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudibyakto, dkk. (2012). *Menuju Masyarakat Tangguh Bencana dalam Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Editor: Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono. Bandung: Mizan.

Supriatna, Nana. (2011). *Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Green Curriculum dan Ecopedagogy dalam Pembelajaran IPS* (Makalah). Disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan IPS ke-1, 13 – 14 Juli 2011 di FPIPS UPI Bandung.

Syadzili, A. Fawaid, dkk. (2007). *Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam. Community Based Disaster Management Nahdlatul Ulama (CBDRM-NU) dan Australia Indonesia Partnership*. Jakarta. 2007.

UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. (2007). Jakarta.

Jurnal

Nirwansyah, Anang Widhi & Nugroho, Agung. 2015. Pengembangan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunungapi Slamet Bagi Siswa MI Muhammadiyah Singasari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2015* ISBN 978-602-74194-0-7. Purwokerto, 13 Juni 2015

Subagia, Wayan, dkk. 2015. Pelatihan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pengastulan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Bali. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 4, No.1, April 2015 hlm 585 – 598

Yamori, Katsuya. 2009. Action Research on Disaster Reduction Education: Building a “Community of Practice” through a Gaming Approach. *Journal of Natural Disaster Science*, Volume 30, Number 2, 2009, pp83-96